



**PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP KUALITAS LABA
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018**

**Rissella Jihan Syanita ¹⁾, Palti MT Sitorus ²⁾
Universitas Telkom**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Dikirim : 17 Februari 2020
Revisi pertama : 19 Maret 2020
Diterima : 21 Maret 2020
Tersedia online : 30 Maret 2020

Kata Kunci : Struktur Modal, Kualitas Laba

Email : rissella.jihan@gmail.com ¹⁾
pmts_dori@yahoo.com ²⁾

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per triwulan periode 2016-2018. Variabel dalam penelitian ini yaitu struktur modal (variabel bebas) diukur dengan membandingkan modal sendiri dan modal pinjaman (DER) dan kualitas laba (variabel terikat) diukur dengan membandingkan cash flow from operating dengan earning before interest and tax (EQ). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder pada lembaga Indonesia dengan sampel laporan keuangan perusahaan. Data dianalisis menggunakan uji regresi sederhana, uji korelasi dan uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba..

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut (Kemenperin: 2013) industri tekstil dan garmen di Indonesia menjadi salah satu tulang punggung sektor manufaktur dalam beberapa dekade terakhir. Industri tekstil dan garmen memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, dan industri Indonesia. Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan perusahaan sub sektor tekstil dan garment sedang mengalami penurunan baik dari segi kinerja, impor dan ekspor yang mempengaruhi keputusan investasi.

Laporan keuangan memiliki informasi laba yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal terutama investor dan kreditur sehingga publikasi laporan keuangan yang rutin merupakan hal yang sangat penting. Informasi laba dalam laporan keuangan memiliki peran penting yaitu sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam pengukuran kinerja suatu perusahaan. Menurut Wulansari (2013), kualitas laba merupakan kualitas informasi dari laba yang tersedia untuk publik yang menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengampilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mengetahui apakah laba yang dihasilkan sama dengan yang sudah direncanakan sebelumnya, semakin mendekati atau melebihi rencana sebelumnya maka kualitas laba semakin tinggi. Laba yang berkualitas adalah laba yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Irawati, 2012). Menurut Wulansari (2013) laba untuk menjadi informasi yang bermanfaat harus dari laporan keuangan yang berkualitas. Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara berkelanjutan dan stabil.

Posisi *financial* perusahaan memiliki efek langsung terhadap baik buruknya suatu struktur modal. Dalam Lasher (2003) dan Chatoth (2002) dijelaskan bahwa berdasarkan teori Modigliani-Miller dengan utang dan biaya kebangkrutan, pada struktur modal yang optimal maka biaya modal akan minimum sehingga nilai perusahaan akan maksimum (as cited in Sitorus dkk,2014). Oleh karena itu perusahaan harus terus berupaya memaksimalkan struktur modal karena struktur modal yang optimal akan memberikan pengaruh yang baik terhadap laba perusahaan. Dari latar belakang yang dikemukakan maka berikut merupakan data awal mengenai struktur modal 5 perusahaan terpilih yang sesuai dengan keiteria pengambilan sampel selama tahun 2016 hingga 2018.

Tabel 1. Modal Sendiri, Modal Pinjaman dan Tingkat Keuntungan pada Lima Perusahaan Terpilih Tahun 2016 s/d 2018 (dalam ribuan Dollar)

Kode	Tahun	Struktur Modal		Keuntungan
		Modal Sendiri	Modal Pinjaman	
SRIL	2016	331.110	616.060	59.366
	2017	442.159	750.742	68.035
	2018	516.248	848.024	84.556
INDR	2016	290.000	561.000	1.500
	2017	291.000	516.000	1.800
	2018	349.000	457.000	62.400

Lanjutan Tabel 1. Modal Sendiri, Modal Pinjaman dan Tingkat Keuntungan pada Lima Perusahaan Terpilih Tahun 2016 s/d 2018 (dalam ribuan Dollar)

Kode	Tahun	Struktur Modal		Keuntungan
		Modal Sendiri	Modal Pinjaman	
ADMG	2016	245.458	135.389	20.569
	2017	239.591	134.518	8.637
	2018	243.775	36.903	1.304
ARGO	2016	-56.991	173.148	25.717
	2017	-72.296	170.755	14.871
	2018	-80.074	168.398	8.186
TFCO	2016	291.000	31.000	6.000
	2017	295.000	36.000	3.000
	2018	295.000	27.000	-1.000

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah tahun 2019)

Berdasarkan tabel diatas yaitu modal sendiri, modal pinjaman dan tingkat keuntungan dalam 5 perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terpilih dengan jangka waktu 3 tahun yaitu tahun 2016, 2017 dan 2018 mengalami kenaikan dan penurunan. Akan tetapi masing-masing komponen mengalami fluktuasi baik komponen modal sendiri, modal pinjaman dan keuntungan. Salah satu komponen yang mengalami perubahan yang signifikan dapat dilihat pada modal pinjaman perusahaan dengan kode SRIL (PT. Sri Rejeki Isman Tbk) tahun 2016 ke 2017 terjadi peningkatan dari 616.060 menjadi 750.742. Hal ini disebabkan karena perusahaan berupaya mengembangkan perusahaannya untuk menghadapi persaingan dalam dunia bisnis, maka diperlukan usaha pendanaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Suku bunga pada pinjaman yang lebih tinggi membuat biaya pinjaman menjadi mahal karena perusahaan harus membayar bunga lebih tinggi kepada pemberi pinjaman. Keuntungan atau laba setiap tahun pada perusahaan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) dan PT Indorama Synthetics Tbk (INDR) terus mengalami peningkatan. Peningkatan laba perusahaan terjadi ketika ekonomi tumbuh dan suku bunga diturunkan. Keuntungan setiap tahun pada perusahaan PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG), PT Argo Pantes Tbk (ARGO) dan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) terus mengalami penurunan yang dikarenakan naiknya suku bunga.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian oleh Warianto dan Rusiti (2014) semakin besar struktur modal dan *Investment Opportunity Set* maka kualitas labanya akan semakin rendah dan semakin besar ukuran dan likuiditas perusahaan maka kualitas labanya akan semakin tinggi dan hasil penelitian oleh Risdawati dan Subowo (2015) struktur modal berpengaruh positif pada kualitas laba, profitabilitas berpengaruh negatif pada kualitas laba, ukuran perusahaan dan asimetris informasi tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Maka penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada sebelumnya maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana kualitas laba pada sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisa struktur modal pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Mengetahui dan menganalisa kualitas laba pada sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Menjelaskan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Struktur Modal

Menurut Agus Harjito dan Martono (2011:256) bahwa sturuktur modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Hutang merupakan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar karena pemenuhan modal sendiri mengalami kekurangan sehingga perusahaan harus mencari alternatif pendanaan yang lain bila perusahaan memiliki struktur modal yang optimal.

Menurut Riyanto (2011), komponen struktur modal terdiri dari modal asing dan modal sendiri. Modal sendiri terdiri dari laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan dan modal asing terdiri dari hutang jangka panjang. Modal asing terdiri atas hutang jangka panjang. Pinjaman hutang jangka panjang dapat berupa pinjaman berjangka yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja permanen, melunasi hutang yang lain atau membeli peralatan dan mesin serta penerbitan obligasi. Aktiva perusahaan yang harus dibayar oleh kreditur (*debt ratio*) dapat dihitung dengan membagi total hutang jangka panjang dengan total asset, semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang menghasilkan keuntungan perusahaan. Modal Sendiri (*equity capital*) merupakan dana jangka panjang yang dimiliki oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan yang terdiri dari saham *preferen*, saham biasa dan laba ditahan. Penggunaan modal sendiri memiliki resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan hutang karena modal sendiri memiliki jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo.

Menurut Sutrisno (2013:289) dalam Ansar (2017), analisis struktur modal yaitu analisis yang digunakan untuk melihat perbandingan hutang jangka panjang dan modal sendiri dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Modal Pinjaman}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Pinjaman}}$$

Menurut Sutrisno (2012), struktur modal juga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain:

1. Pemesuaian

Cara pemenuhan dana dengan jangka waktu kebutuhannya. Kebutuhan yang dibelanjai dengan hutang, obligasi atau modal sendiri adalah kebutuhan perusahaan yang berjangka pendek. Sebaliknya kebutuhan yang dipenuhi dengan sumber dana jangka panjang adalah kebutuhan perusahaan yang berjangka panjang.

2. Pengawasan atau kontrol

Pengawasan perusahaan berada pada tangan para pemegang saham. Manajemen perusahaan mengemban tugas untuk menjalankan hasil keputusan pemegang saham.

3. Laba / *Earning Per Share*

Memilih sumber dana saham atau hutang yang secara finansial harusnya bisa menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

4. Tingkat risiko /*Riskness*

Tingkat resiko yang tinggi dapat disebabkan oleh hutang karena bunga harus tetap dibayarkan oleh perusahaan dalam kondisi apapun baik perusahaan tersebut mendapatkan laba maupun dalam kondisi merugi. Oleh karena itu semakin besar penggunaan dana dari utang mengindikasikan perusahaan mempunyai tingkat risiko yang besar

Kualitas Laba

Menurut Rinawati (Paulus, 2012:49-50) kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan. Kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Irawati, 2012). Sedangkan menurut Wulansari (2013), Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Darsono dan Ashari (2010:73) berpendapat bahwa kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan ke dalam kas. Kas di dalam perusahaan dapat dilihat melalui

laporan arus kas perusahaan. Rasio *earning quality* menunjukkan hubungan antara arus kas dengan laba bersih, maka semakin tinggi rasio semakin tinggi pula kualitas laba. Rasio *earning quality* yang digunakan adalah sebagai berikut :

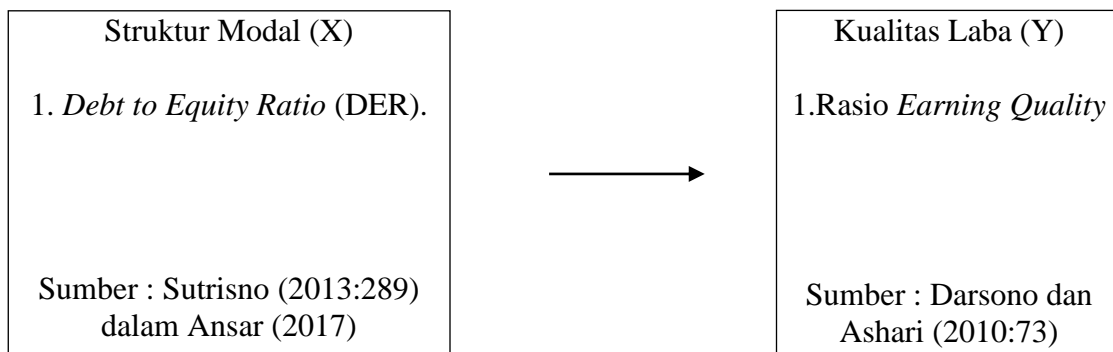
$$EQ = \frac{\text{Cash Flow From Operating}}{\text{Earning Before Interest and Tax}}$$

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Menurut Warianto dan Rusiti (2014), Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel yang untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan, variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Darsono dan Ashari (2010:73) berpendapat bahwa kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan ke dalam kas. Kas di dalam perusahaan dapat dilihat melalui laporan arus kas perusahaan. Rasio *earning quality* menunjukkan hubungan antara arus kas dengan laba bersih, maka semakin tinggi rasio semakin tinggi pula kualitas laba. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran seperti gambar berikut ini :

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



H₀ = Struktur modal yang diukur dengan DER tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

H₁ = Struktur modal yang diukur dengan DER memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:13), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random*, pengumpulan

data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tujuan, penelitian ini menggunakan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:29) deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Tipe penyelidikan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal. Menurut Indrawati (2015:117) penelitian kausal adalah penelitian yang menggambarkan penyebab (*cause*) dari suatu masalah (baik eksperimen maupun *non* eksperimen). Pada penelitian ini, penelitian kausal digunakan untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tingkat keterlibatan peneliti dalam penelitian ini tidak mengintervensi data (memanipulasi data) karena data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Pada penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah kelompok (*groups*) yaitu perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Berdasarkan waktu pelaksanaan, penelitian ini termasuk dalam gabungan (data panel). Menurut Sekaran (2011:241) studi panel adalah studi yang dilakukan selama suatu periode waktu untuk menentukan pengaruh perubahan tertentu yang dilakukan dalam sebuah situasi, menggunakan panel atau kelompok subjek sebagai basis sampel.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2014:61). Penelitian ini diambil oleh peneliti pada tahun 2019-2020 pada website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 berjumlah 18 perusahaan. Menurut Sugiyono (2016:81) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi sehingga sampel dapat merepresentasikan populasi tersebut. Berdasarkan teknik *purposive sampling* yang menggunakan beberapa kriteria, terdapat 60 sampel perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:193) sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui buku-buku ilmiah, tulisan, karangan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Studi Lapangan

Pengumpulan data dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garmen periode 2016-2018 melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Teknik Analisis

Menurut Sujarweni (2015:121), analisis data diartikan sebagai data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah. Analisis struktur modal yaitu analisis yang digunakan untuk melihat perbandingan hutang jangka panjang dan modal sendiri dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno (2003:289) sebagai berikut:

$$\text{Struktur Modal (DER)} = \frac{\text{Modal Pinjaman}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Pinjaman}}$$

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu Struktur modal dan variabel terikat yaitu kualitas laba digunakan analisis regresi sederhana menurut Sugiyono (2016:270) sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bx + \epsilon$$

Dimana :

- \hat{Y} = Kualitas Laba
- x = Struktur Modal
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- ϵ = *Random error*

Selanjutnya untuk melihat hasil dari nilai korelasi yang diperoleh dapat dibuktikan dengan table sebagai berikut :

Tabel 2. Interpretasi Korelasi

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2016:270)

Untuk menguji signifikan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba, maka dilakukan analisis korelasi menggunakan program SPSS 21.0.

Pengujian Hipotesis

Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial dan dilakukan untuk mengetahui peran secara parsial antara variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Menurut Sugiyono (2014:250), uji t menggunakan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t = Distribusi T
- r = Koefisien korelasi parsial
- r² = Koefisien determinasi
- n = Jumlah Data

Rancangan pengujian hipotesis statistik ini digunakan untuk menguji adanya pengaruh antara variabel independen yaitu struktur modal terhadap variabel *dependen* yaitu kualitas laba, adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₀ : ρ = 0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan

H₁ : ρ ≠ 0 : terdapat pengaruh yang signifikan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Regresi Sederhana

Tabel 3. Hasil Analisis Data Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.771	4.036		1.925	.059
	strukturmodal	-2.865	4.796	-.078	-.597	.553

a. Dependent Variable: kualitaslaba

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2020)

Berdasarkan tabel *coefficients* diatas dapat diperoleh rumus regresi sederhana yaitu $\hat{Y} = 7.771 - 2,865x + \square$. Dari persamaan dapat dilihat bahwa setiap penambahan variabel bebas struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Adapun interpretasi dari regresi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Konstanta (a) = 7,771

Apabila struktur modal (X) tidak ada perubahan maka kualitas laba (Y) sebesar 7,771 satuan

b. Perputaran Struktur Modal (X) terhadap Kualitas Laba (Y)

Apabila Struktur Modal (X) meningkat sebesar 1 satuan maka Kualitas Laba (Y) akan menurun sebesar 2,865 satuan.

2. Uji Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk melihat pengaruh Struktur Modal terhadap kualitas laba.

Tabel 4. Output SPSS Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.078 ^a	.006	-.011	19.44782

a. Predictors: (Constant), strukturmodal

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4, *person correlation* sebesar 0,078 yang artinya hubungan struktur modal dengan kualitas laba berada pada kategori sangat lemah. Untuk koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,006 atau sebesar 0,6% yang artinya struktur modal berpengaruh sebesar 0,6% terhadap kualitas laba dan sisanya 99,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti

3. Uji Signifikansi (uji-t)

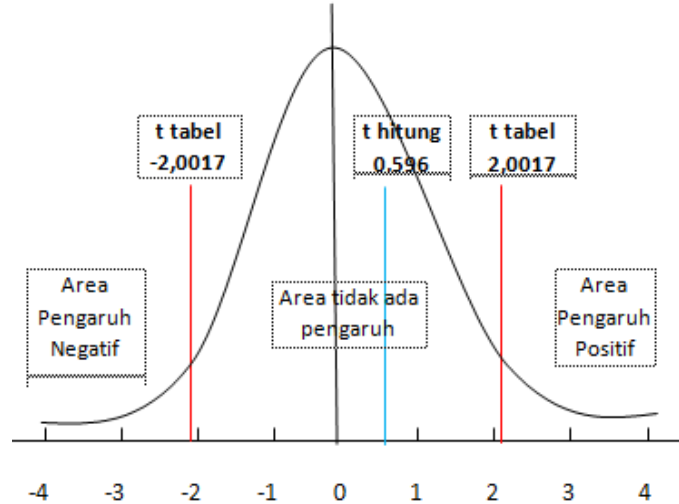
Uji-t digunakan untuk mengukur apakah variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak dan apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak.

Struktur modal (X) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Y) apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Untuk mengetahui t_{hitung} dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 t &= \frac{0,078\sqrt{60-2}}{\sqrt{1-0,078^2}} \\
 t &= \frac{0,078\sqrt{58}}{\sqrt{1-0,006}} \\
 t &= \frac{0,594}{\sqrt{0,994}} \\
 t &= \frac{0,594}{0,996} \\
 t &= 0,596
 \end{aligned}$$

Sementara t_{tabel} dengan $df= 60-2=58$ dan derajat signifikansi 0,05 adalah sebesar 2,0017.

Gambar 2. Kurva Uji t



Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,596 < 2,0017$) dan $t_{hitung} > \text{derajat signifikansi}$ ($0,596 > 0,05$) serta t_{hitung} ($0,0596$) terletak di area tidak ada pengaruh hal ini menunjukkan bahwa H_0 tidak ditolak dan sesuai dengan hipotesis :

$H_0 : \rho = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan

$H_1 : \rho \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan

Kebermaknaan ini mengandung implikasi bahwa struktur modal tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil analisis diatas, diketahui bahwa struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlina dan Pujiono (2018) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan uji regresi sederhana yang menunjukkan hasil bahwa apabila struktur modal (variabel X) tidak ada perubahan maka kualitas laba (variabel Y) sebesar 7,771 satuan dan apabila struktur modal (variabel X) meningkat sebesar 1 satuan maka kualitas laba (variabel Y) akan menurun sebesar 2,865 satuan. Uji korelasi yang menghasilkan koefisien determinasi sebesar 0,006 atau 0,6% yang berarti struktur modal berpengaruh sebesar 0,6% terhadap kualitas laba dan sisanya 99,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil uji t dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} sebesar $0,596 < 2,0017$ dan t_{hitung} kurva uji t terletak di area yang tidak ada pengaruh sehingga H_0 tidak ditolak yang berarti bahwa struktur modal tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Penelitian struktur modal yang dihitung dengan *Debt Equity Ratio* (DER) membuktikan apabila angka yang dihasilkan dibawah 1,00 mengindikasikan bahwa untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya. *Debt Equity Ratio* (DER) pada lima perusahaan yang diteliti selama 2016-2018 hanya ada 1 perusahaan yang memiliki

angka diatas 1,00 yaitu perusahaan PT.Argo Pantes Tbk (ARGO) yang berarti total hutangnya lebih besar dari modal (ekuitas) dan 4 perusahaan lainnya (PT. Sri Rejeki Isman Tbk, PT. Indo-rama Synthetics Tbk, PT. Polychem Indonesia Tbk, PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk) menghasilkan angka dibawah 1,00. *Debt Equity Ratio* (DER) yang memiliki angka diatas 1,00 akan menurunkan laba perusahaan. Dari keseluruhan persentase dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 mendanai aktivitas operasional perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya dan terjadi kenaikan DER setiap awal tahun (triwulan I) meskipun terdapat beberapa penurunan. Sedangkan hasil analisis *Earning Quality* (EQ) triwulan selama tiga tahun (2016-2018) pada lima perusahaan mengalami lebih banyak penurunan dari pada kenaikan yang menunjukkan bahwa kualitas laba pada perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 memiliki kualitas laba yang kurang baik karena lebih banyak terus mengalami penurunan pertriwulannya selama periode 2016-2018. Kualitas laba yang tinggi atau baik ditunjukkan dengan semakin tinggi rasio dari *Earning Quality* (EQ).

Tingkat suku bunga yang rendah dapat membuat berkurangnya beban bunga pada perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garment 2016-2018. Beban bunga yang rendah maka akan membuat biaya perusahaan menjadi turun dan struktur modal yang digunakan lebih sedikit sehingga perusahaan dapat meminimalkan penggunaan modal pinjaman atau dapat dikatakan jika modal pinjaman rendah seharusnya kualitas laba yang dihasilkan pada tingkat tertinggi, seperti yang terjadi pada perusahaan PT Tifico Fiber Indonesia, Tbk pada periode III tahun 2016. Pada periode ini PT Tifico Fiber Indonesia, Tbk menggunakan modal pinjaman paling rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lain selama tiga tahun terakhir namun hal ini tidak mengakibatkan kualitas laba PT Tifico Fiber Indonesia, Tbk pada tingkat tertinggi karena kualitas laba tertinggi di miliki oleh PT. Indo-rama Synthetics Tbk pada triwulan I tahun 2016. Sebaliknya apabila beban bunga tinggi maka mengakibatkan bertambahnya biaya dalam perusahaan dan dapat meningkatkan kebutuhan akan modal yang digunakan perusahaan, seperti yang terjadi pada perusahaan PT Sri Rejeki Isman, Tbk pada triwulan IV tahun 2018. Jika dilihat dari tingkat laba terendah terjadi pada PT. Polychem Indonesia.Tbk pada triwulan III tahun 2017. Hal ini dapat menjelaskan bahwa struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pengolahan data, maka dapat dilihat bahwa struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba karena modal pinjaman yang rendah seharusnya menunjukkan kualitas laba pada tingkat tertinggi dan modal pinjaman yang tinggi seharusnya menunjukkan kualitas laba pada tingkat terendah karena dengan modal pinjaman yang tinggi berarti perusahaan harus membayar bunga untuk modal pinjaman tersebut yang artinya akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan tetapi hasil pengujian hipotesis dan pengolahan data menghasilkan modal pinjaman yang rendah artinya semakin kecil struktur modal (DER) mengidentifikasi bahwa kualitas laba (EQ) yang dimiliki

semakin buruk. Sebaliknya jika semakin besar struktur modal (DER) mengidentifikasi bahwa kualitas laba (EQ) yang dimiliki semakin baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu struktur modal (DER) terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba (EQ). Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 5 perusahaan dalam kurun waktu pertriwulan selama 3 tahun, sehingga total data yang diolah sebanyak 60 sampel.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur modal (DER) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2016-2018 berfluktuasi (naik turun) dan cenderung memiliki angka dibawah 1,00 yang artinya dalam mendanai aktivitas operasional perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya karena nilai DER yang tinggi membuat para investor lebih berhati-hati untuk berinvestasi. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin tinggi ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat.
2. Kualitas laba (EQ) perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2016-2018 cenderung menurun. *Earning Quality* (EQ) yang terus menurun menandakan kualitas laba yang kurang baik karena kualitas laba yang tinggi atau baik ditunjukkan dengan semakin tinggi rasio dari *Earning Quality* (EQ)
3. Berdasarkan uji regresi sederhana yang menunjukkan hasil bahwa apabila struktur modal (variabel X) tidak ada perubahan maka kualitas laba (variabel Y) sebesar 7,771 satuan dan apabila struktur modal (variabel X) meningkat sebesar 1 satuan maka kualitas laba (variabel Y) akan menurun sebesar 2,865 satuan. Uji korelasi yang menghasilkan koefisien determinasi sebesar 0,006 atau 0,6% yang berarti struktur modal berpengaruh sebesar 0,6% terhadap kualitas laba dan sisanya 99,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil uji t dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} sebesar $0,596 < 2,0017$ dan t_{hitung} kurva uji t terletak di area yang tidak ada pengaruh sehingga H_0 tidak ditolak yang berarti bahwa struktur modal tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2016-2018.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan (PT Sri Rejeki Isman, Tbk, PT Indo-Rama Synthetics, Tbk, PT Polychem Indonesia, Tbk, PT Argo Pantes, Tbk dan pada PT Tifico Fiber

- Indonesia, Tbk) lebih mengevaluasi struktur modalnya agar tahun berikutnya dapat meningkatkan kualitas labanya lebih baik.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal perusahaan (PT Sri Rejeki Isman, Tbk, PT Indo-Rama Synthetics, Tbk, PT Polychem Indonesia, Tbk, PT Argo Pantes, Tbk dan pada PT Tifico Fiber Indonesia, Tbk) agar lebih teliti dalam menanamkan modalnya sehingga dapat memperoleh return yang diharapkan dari investasi yang dilakukan.
 3. Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama dalam penelitian ini, maka diharapkan untuk meneliti dengan menambah variabel lain yang mempengaruhi kualitas laba dan dengan rentang waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harjito dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit EKONESIA.
- Ansar, A., 2017. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Laba pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk". (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Bursa Efek Indonesia. 2019. *Ringkasan Performa Perusahaan Tercatat*. Diperoleh 20 Februari 2019, dari <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/ringkasan-performa-perusahaan-tercatat/>.
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Indrawati. 2015. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis Konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi*. Bandung: Aditama.
- Irawati, Dhian Eka. 2012. *Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba*. Accounting Analysis Journal. Universitas Negeri Semarang.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2013. *Peningkatan Mutu Produk Makanan dan Minuman, Program Kerja 2013 dan Rencana Kerja Tahun 2014 Ditjen Industri Agro*. Disampaikan Pada: Rapat Kerja Kementerian Perindustrian dengan Pemerintah Daerah Jakarta, 22-23 Mei 2013.
- Paulus, Christian. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba*. Jurnal Akuntansi. Universitas Diponegoro, Semarang
- Risdawati, Iin M. Eka, dan Subowo. 2015. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba". Jurnal Dinamika Akuntansi 7 (2) : hal. 109-118.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat. Yogyakarta: BPF.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods for Business Edisi I and 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sitorus, P. M. 2014. *Struktur Modal dan Keputusan Investasi pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia*, Vol.18 No.2, 215-222.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta CV

- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta CV
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta CV
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta CV
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta CV
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi (8th ed.)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Warinto Paulina, CH. Rusiti. 2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*. *Jurnal Manajemen*, Vol 26(1),109-118.
- Wulansari, Yeni. 2013. *“Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Leverage terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”*. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1 No.2.